

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI
BAGI SISWA KELAS IV SDN 9 BOYOLALI
MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN PROSES**

Sri Saparendah, S.Pd¹⁾

ABSTRAK

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat diperlukan karena siswa dapat berlatih dan mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam berbagai kebutuhan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan para siswa kelas IV SDN Boyolali 9 dalam menulis narasi (cerita) melalui penerapan pendekatan proses.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus meliputi identifikasi permasalahan yang ada di kelas, perencanaan tindakan berupa penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pelaksanaan tindakan berupa log pembelajaran, observasi dan evaluasi, serta refleksi untuk tindakan berikutnya. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 9 Boyolali sejumlah 20 siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, penyebaran angket dan tes. Analisis data secara deskriptif kualitatif.

Bertitik tolak dari tindakan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita (narasi) bagi siswa kelas IV SDN Boyolali 9 dapat dilakukan dengan metode pendekatan proses yaitu tahap pra menulis, menulis draf, revisi, menyunting dan unjuk kerja. Untuk mencapai hasil yang mendekati sempurna, hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Pengamatan setiap tahap kegiatan sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan penetapan rencana pada tahap berikutnya.

Kata kunci : *Keterampilan proses, narasi, bahasa Indonesia*

¹⁾ Kepala Sekolah SDN 9 Boyolali

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Pengajaran bahasa Indonesia haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Prinsip fungsional pembelajaran bahasa pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran pendekatan komunikatif. Konsep pendekatan komunikatif mengisyaratkan bahwa guru bukanlah penguasa dalam kelas sehingga pembelajaran didasarkan pada multisumber. Dengan kata lain, sumber belajar terdiri atas guru, peserta didik, dan lingkungan. Lingkungan terdekat adalah kelas. Pelaksanaan pembelajaran bahasa di kelas yang fungsional ini adalah melatih siswa menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan secara terpadu atau terintegratif, tidak disajikan secara terpisah-pisah. Keterampilan bahasa mempunyai empat komponen keterampilan yang perlu dikembangkan yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis, keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peranan penting ialah pengajaran menulis. Keterampilan menulis tidak secara otomatis dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan, 1983). Menulis merupakan media untuk berkomunikasi seseorang kepada orang lain. Mengarang merupakan keterampilan menulis, mengarang dapat dipahami keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang. Menulis narasi yaitu jenis tulisan atau karangan yang

sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman dan pengamatan maupun berdasarkan rekaan pengarang.

Kenyataan yang terjadi selama ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia di kelas IV SDN Boyolali 9 khususnya dalam hal menulis narasi masih sangat memprihatinkan. Hal itu ditunjukkan dengan masih banyaknya kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan siswa, baik kesalahan format maupun kesalahan bahasa. Berdasarkan hasil ulangan harian menulis narasi, masih banyak siswa yang memperoleh nilai per aspek di bawah batas tuntas minimal yaitu 6,2. Aspek kelogisan cerita rata-rata 5,75, penulisan tanda baca, dan ejaan 5,15, pilihan kata 5,53, kelengkapan struktur kalimat 5,3, keutuhan paragraf 5,12 dan kemenarikan 5,37. Jika masalah itu dibiarkan dikhawatirkan akan menimbulkan masalah yang lebih besar lagi, antara lain siswa malas belajar Bahasa Indonesia terutama dalam menulis narasi, terhambatnya proses KBM dan sulit tertanamnya konsep Bahasa Indonesia.

Walaupun pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia disadari oleh berbagai kalangan, kenyataannya sampai saat ini mata pelajaran Bahasa Indonesia masih sering diremehkan oleh para siswa. Hal itu tampak pada tidak adanya motivasi dan perhatian yang memadai dari para siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Masih ada siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran ini hanya sebagai pelengkap dan yang paling penting adalah mata pelajaran Matematika dan IPA. Sebagian para siswa beranggapan pula bahwa mereka sudah bisa berbahasa Indonesia.

Berdasar hasil observasi didapatkan bahwa masih banyak siswa yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang memerlukan pemikiran berat, meskipun mengakui bahwa menulis adalah suatu kegiatan untuk mencurahkan isi hati. Siswa kurang termotivasi untuk menulis karena bagi mereka menulis itu sulit. Mereka tidak tahu bagaimana memulainya, bagian-bagiannya, dan organisasinya. Mereka juga tidak tahu tahapan-tahapan apa yang harus dilalui dan bagaimana masing-masing, tahapan itu harus dikerjakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dicari model pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu memotivasi keinginan siswa, khususnya pelajaran menulis yang menyenangkan dan memungkinkan para siswa memiliki minat, kemauan, kemampuan, dan ketrampilan dalam mencurahkan ide dan gagasannya. Salah satu alternatif yang diajukan adalah dengan pendekatan keterampilan proses. Menurut Kholil (2008), keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan-kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan-kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan telah terlatih lama-kelamaan akan menjadi suatu keterampilan, sedangkan pendekatan keterampilan proses adalah cara memandang anak didik sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan. Ketiga unsur itu menyatu dalam satu individu dan terampil dalam bentuk kreativitas.

Pendekatan keterampilan proses dapat diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan- keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan- kemampuan mendasar yang prinsipnya telah ada dalam diri siswa (DEPDIKBUD, 1992 dalam Moedjiono, 1993). Sementara itu Dimiyati dan Mudjiono (1998) dalam Sumantri (1999) mengungkapkan bahwa pendekatan keterampilan proses bukanlah tindakan instruksional yang berada diluar jangkauan kemampuan peserta didik. Pendekatan ini justru bermaksud mengembangkan kemampuan- kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Ada berbagai pendekatan pembelajaran menulis. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain (1) *Language-Based Curriculum*, (2) *Pattern-Model-Based Curriculum*, (3) *Process-Based Curriculum*, dan (4) *Combination Curriculum* (Mustofa, 2004). *Language-Based Curriculum*, menekankan pentingnya penguasaan tata bahasa agar dapat menuliss dengan baik. Dengan kata lain, pendekatan ini beranggapan bahwa untuk belajar menulis ia harus menguasai terlebih dahulu tata bahasa. *Pattern-Model-Based Curriculum*, menekankan bahwa dalam pembelajaran menulis lebih diutamakan pada model-model atau pola tulisan. Berbagai model atau pola tulisan tersebut harus dipelajari agar seseorang memiliki keterampilan menulis. *Process-Based Curriculum*, lebih

menekankan pentingnya pembelajaran menulis melalui proses tanpa mengabaikan hasil. Pada umumnya pendekatan pembelajaran menulis berbasis proses itu menekankan bahwa dalam menulis itu melalui tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Tomkins (1994) menyebutkan adanya lima tahap dalam menulis, yakni (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) menyunting, dan (5) mempublikasi. *Combination. Curriculum*, berusaha memadukan berbagai pendekatan yang telah ada. Menurut pendekatan ini, ada kalanya pembelajaran menulis lebih menekankan model atau tata bahasa. Tetapi, adakalanya lebih diutamakan proses menulis.

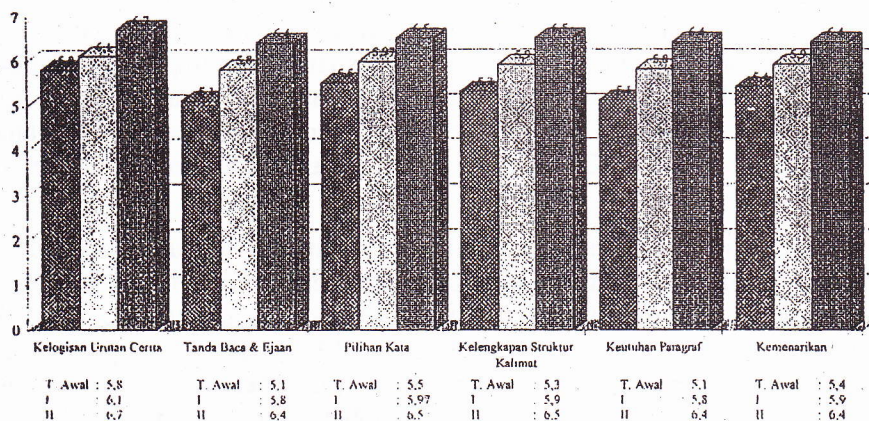
Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan para siswa kelas IV SDN Boyolali 9 dalam menulis narasi (cerita) melalui penerapan pendekatan proses.

A. METODE PENELITIAN

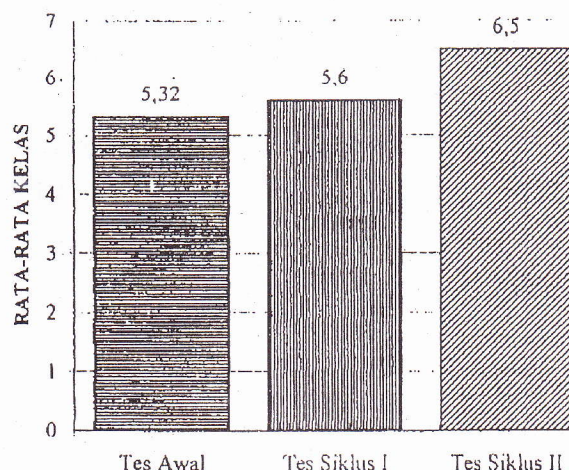
Penelitian ini berbentuk *Classroom Action Research* (penelitian tindakan kelas), yaitu suatu penelitian yang berupa kolaborasi/kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah yang lain. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 9 Boyolali yang berjumlah 20 siswa. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan tes. Prosedur penelitian meliputi: (1) tahap pengenalan permasalahan, (2) tahap persiapan, (3) tahap penyusunan rencana tindakan (siklus I, siklus II, dan siklus III), (4) tahap implementasi tindakan, (5) tahap pengamatan, dan (6) tahap penyusunan laporan/ukuran keberhasilan. Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yakni: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan selama dua sampai tiga kali pertemuan, masing-masing pertemuan 2 x 45 menit. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan perhitungan pada siklus 1 dan 2, dapat disajikan rekapitulasi data sebagai berikut:



Gambar 1. Nilai Menulis Narasi per Aspek



Gambar 2. Nilai rata-rata menulis narasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai menulis dari sebelum sebelum penerapan pendekatan ketrampilan proses. Model pembelajaran menulis cerita atau dengan penerapan pendekatan proses ini akan lebih menarik bagi siswa dibanding dengan model pembelajaran narasi dalam bentuk penugasan. Pada model ini anak akan belajar menulis melalui pentahapan: Memang waktu yang dibutuhkan relatif lama, tetapi hasil yang didapatkan lebih mengesan. Anak akan mengalami suatu pentahapan demi pentahapan demi pentahapan. Kesalahan setiap pentahapan mudah dimengerti dan mudah diselesaikan. Hasil sempurna dari setiap karya tulis anak tidak dapat diketahui dengan cepat, tetapi harus melalui proses. Anak akan lebih mantap dalam penguasaan, karena membenaran dilakukan setiap tahap.

Peningkatan kualitas pembelajaran tersebut terjadi setelah guru melakukan beberapa upaya, di antaranya yaitu: (1) penjelasan guru dengan lebih ditekankan pada kualitas pemahaman siswa bukan pada kuantitas materinya; (2) pemberian model/ccontoh sebagai acuan siswa dalam mengembangkan gagasannya untuk menulis narasi; (3) memberikan feedback/umpan balik terhadap tugas yang telah dikerjakan siswa, (3) memberikan pendekatan keterampilan proses dengan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai sebesar 0,5 bagi siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu/ terlambat, dan (4) memotivasi siswa agar memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut terefleksi dari beberapa indikator seperti: (1) siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis narasi, (2) siswa mampu memahami tentang menulis narasi, (3) guru sudah mampu membangkitkan dan memotivasi siswa dalam menulis narasi, dan (4) siswa sudah mulai berani dan memiliki rasa percaya diri untuk maju ke depan dalam unjuk kerja mempresentasikan karangannya.

C. KESIMPULAN

Keterampilan menulis cerita narasi siswa kelas IV SDN 9 Boyolali bisa ditingkatkan melalui penerapan pendekatan proses

D. SARAN

Guru hendaknya selalu pro aktif dalam mencari inovasi pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan menyenangkan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Kholil, Anwar. 2008. Keterampilan Proses. Tersedia di <http://anwarholil.blogspot.com>. Diunduh tanggal 20 September 2008.
- Nasution, Noehi, dkk.2007. *Pendidikan IPA di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati. 1992/ 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana.1998/ 1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: DEPDIKBUD
- Tomkins, G.E. (1994). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York Macmillan.